

## KEGIATAN I

### DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA PULAU JAMBU KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR

#### I. PENDAHULUAN

##### 1.1. Latar Belakang

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia dan menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia dalam menghasilkan devisa negara diluar minyak dan gas. Indonesia merupakan negara dengan kebun karet terbesar di dunia mengungguli produsen utama lainnya yaitu Thailand dan Malaysia. Meskipun demikian produksi karet Thailand per tahun lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi karet Indonesian (Riau terkini, 2014)

Pengembangan sub sektor perkebunan karet di Provinsi Riau menunjukkan *trend* yang semakin meningkat. Pada tahun 2013 luas perkebunan karet di Riau mencapai 500.949 ha dengan hasil produksi 350.476 ton. Keberhasilan subsektor perkebunan tidak lepas dari faktor sumber daya manusia sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai wahana dalam kegiatan pengembangan dan berperan besar dalam meningkatkan pendapatan (BPS Provinsi Riau, 2013).

Kabupaten Kampar merupakan perkebunan karet terluas kedua di Provinsi Riau, dengan luas areal keseluruhan mencapai 101.597 ha. Hasil produksi yang mencapai 61.040 ton ditahun 2012. Maka dari potensi yang di miliki Kabupaten Kampar dalam perkebunan karet, dibutuhkan peran penyuluh agar arah

pembangunan kedepan akan menuju pada industrilisasi dibidang pertanian melalui pengembangan agribisnis yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Petani Perkebunan Karet Pola Swadaya Komoditi Karet di Desa Kecamatan Kuok Tahun 2013

Desa	Petani	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton/Bln)
Kuok	513	1,189	205
Marangin	210	374	108
Pulau Jambu	503	1,517	860
Silam	400	1,480	515
Bukit Malintang	300	964	203
Empat Balai	381	872	100

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar (2013)

Desa Pulau Jambu yang terletak di Kecamatan Kuok merupakan Desa yang mempunyai luas areal perkebunan karet yang paling luas di Kecamatan Kuok, hampir sebagian besar hasil produksi karet di Kecamatan Kuok berasal dari Desa Pulau Jambu. Desa Pulau Jambu yang berpenduduk mencapai 2981 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 761 KK yang terbagi dari 4 Dusun, 7 RW dan 16 RT. Mayoritas penduduk Desa Pulau Jambu adalah petani karet swadaya, dan dengan berbagai usaha lainnya dibidang pertanian maupun non pertanian.

Menurut Kepala Desa Pulau Jambu, pendapatan rumah tangga perkapita masyarakat Desa Pulau Jambu yang rata-rata hampir Rp 3,500,000,00/bulan, namun pada kenyataannya pendapatan tersebut belum nyata untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Pulau Jambu. Kondisi ini perlu lagi dikaji lebih dalam agar diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani serta tingkat kesejahteraan juga permasalahan yang dihadapi dalam usahatani karet. Sehingga penulis ingin mengkaji tentang



## **“Distribusi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”.**

### **1.2. Perumusan Masalah**

Desa Pulau Jambu merupakan Desa yang terterdapat tidak jauh dari Kecamatan Kuok pada umumnya bergerak dibidang pertanian, seperti usahatani jeruk, padi dan karet. Usahatani karet merupakan mata pencaharian pokok di Desa Pulau Jambu. Lahan karet di Desa Pulau Jambu ini umumnya berasal dari warisan keluarga yang sebelumnya adalah tanaman jeruk, namun setelah terserang penyakit padatahun 1998. Petani jeruk beralih ketanaman perkebunan yaitu tanaman karet dimana tanaman karet yang dapat disadap setiap hari hasilnya dan pendapatan yang lebih menjanjikan setiap bulannya, warga kini banyak beralih ketanaman karet, hingga kini luas areal tanaman karet semakin bertambah sampai sekarang.s

Petani karet di Desa Pulau Jambu tidak hanya mengandalkan pendapatan dari berkebun karet saja, banyak juga usaha usaha lain yang dikembangkan oleh para petani karet di Desa Pulau Jambu. Usaha yang dikembangkan adalah pada sektor pertanian maupun non sektor pertanian sehingga pendapatan masyarakat disana rata-rata hampir 3.500.000/bulan (KepalaDesaPulauJambu, 2014). Pada saat sekarang ini kenyataan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak lagi sepenuhnya tergantung kepada usaha tani karet yang dimiliki sebagai indikator pendapatan utama rumah tangga. Usaha pertanian baik dipedesaan maupun diperkotaan saat sekarang ini sudah tidak begitu dominan dan tidak memberikan sumbangan yang besar lagi bagi pendapatan rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan penduduk suatu desa tidak hanya tercermin dari pendapatan perkapita tapi dinilai dari apakah distribusinya sudah merata dan adil, apakah sudah dinikmati sebagian besar penduduk atau hanya sebagian kecil penduduk saja karena pembagian pendapatan yang semakin timpang akan menimbulkan berbagai dampak kerawanan sosial. Dilihat dari kondisi sosial ekonomi rumah tangga penduduk Desa Pulau Jambu, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok.
2. Bagaimana ketimpangan pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok
3. Bagaimana Pola pengeluaran rumah tangga masyarakat Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani karet Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok.
2. Menganalisis ketimpangan pendapatan rumah tangga petani karet Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok.
3. Mengetahui pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok.

#### **1.4. Luaran Penelitian**

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi terhadap aspek ekonomi masyarakat terutama dari segi pendapatan dan pengeluaran petani karet di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.
2. Sebagai bahan pertimbangan serta menjadi bahan studi untuk dikembangkan lebih lanjut bagi pihak yang memerlukan



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tanaman Karet

Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Tanaman ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15-20 meter. Modal utama dalam tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh lateks.

Setiawan dan Andoko (2005) menyatakan ada dua jenis karet yaitu karet alam dan karet sintesis, setiap jenis karet ini memiliki karakteristik yang berbeda. Bahan Olah karet adalah salah satu jenis karet alam yang merupakan lateks, gumpalan lateks yang didapat dari penyadapan pohon karet . Bahan olah karet ini umumnya merupakan produksi perkebunan karet rakyat sehingga sering disebut bokar (bahan olah karet rakyat). Berdasarkan proses pengolahannya bokar terdiri atas empat jenis antara lain *sheet* angin, *slab* tipis, *lump* segar dan lateks kebun (ojol).

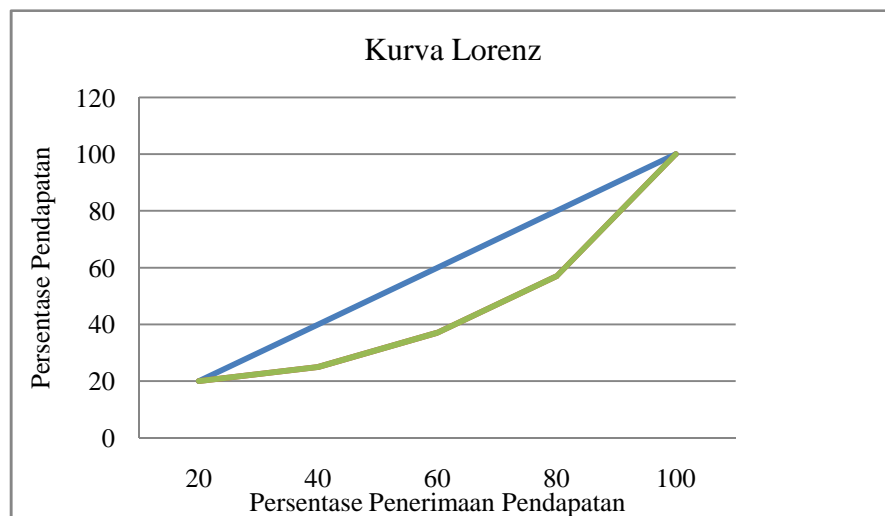
Lateks kebun (ojol) adalah getah yang didapat dari kegiatan menyadap karet, syarat syarat lateks kebun yang baik sebagai berikut : (1) telah disaring menggunakan saringan ukuran 40 mesh, (2) bebas`dari kotoran atau benda-benda lain seperti serpihan kayu atau daun, (3) tidak bercampur dengan bubuk lateks, air, atau serum lateks, (4) warna putih dan berbau khas karet segar, (5) kadar karet kering untuk mutu 1 sekitar 28 % dan untuk mutu 2 sekitar 20 %.

### 2.2. Distribusi Pendapatan

Distribusi Pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Dalam menghitung distribusi pendapatan

masyarakat, terlebih dahulu mengelompokkan individu berdasarkan pendapatan perorangan dan lalu membagikannya dengan jumlah yang berbeda-beda ukurannya. Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 3 yaitu 40% terendah, 40% menengah dan 20% tertinggi. Terdapat beberapa tolak ukur atau kriteria untuk mengukur atau menilai pemerataan (berat atau ringannya ketimpangan) tersebut, yang lazim digunakan adalah Kurva Lorenz, dan Indeks atau Gini Ratio.

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif *aktual* antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase pendapatan total yang benar-benar mereka terima selama, misalnya satu tahun. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya. Kasus ekstrem dari ketidak merataan yang sempurna (yaitu, apabila hanya seorang saja yang menerima seluruh pendapatan nasional, sementara orang-orang lainnya sama sekali tidak menerima pendapatan) akan diperlihatkan oleh kurva Lorenz yang berhimpit dengan sumbu horizontal bagian bawah dan sumbu vertical sebelah kanan. Kurva Lorenz akan lebih informatif dalam menerangkan hubungan antara proporsi pendapatan yang didistribusikan pada populasi yang ada, dengan bantuan kurva lorenz bisa didapatkan nilai koefisien Gini (Todaro, 2003).



Gambar 1. Kurva Lorenz

Gambar. 1 menunjukkan mekanisme kerja kurva tersebut. jumlah penerimaan pendapatan dinyatakan pada sumbu horizontal, tidak dalam arti absolute melainkan dalam *persentase kumulatif*. Misalnya, pada titik 20 kita mendapati penduduk terendah (penduduk yang paling miskin) yang jumlahnya meliputi 20 persen dari jumlah total penduduk, demikian seterusnya sampai pada sumbu yang paling ujung yang meliputi 100 persen atau seluruh populasi atau jumlah penduduk.

Sumbu vertikal pada gambar 1 menunjukkan adalah bagian dari pendapatan total yang diterima oleh masing-masing persentase kelompok penduduk tersebut. peraga ini secara keseluruhan berbentuk bujur sangkar, dan dibelah oleh garis diagonal. Garis diagonal tersebut melambangkan “pemerataan sempurna” dalam distribusi ukuran pendapatan. Masing-masing persentase kelompok penerima pendapatan menerima persentase pendapatan total yang sama besarnya; contohnya 40 persen kelompok terbawah akan menerima 40 persen dari pendapatan total, sedangkan 5 persen kelompok teratas hanya menerima 5 persen dari pendapatan total.



Metode kedua yang digunakan untuk menghitung distribusi pendapatan adalah Gini Ratio. Pengukuran ketimpangan pendapatan dengan menggunakan alat pengukur ketimpangan Koefisien Gini dan Koefisien Variasi merupakan alat ukur yang paling baik, karena komponen penyusun Koefisien Gini dapat digunakan untuk melihat berbagai komponen yang menjadi penyebab ketimpangan yang terjadi berdasarkan komponen pendapatan dan sumber-sumber pendapatan.

Menurut Kuncoro (2000), nilai rasio gini berkisar antara nol dan satu. Jika nilai gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata, karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun jika gini rasio sama dengan satu berarti terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. Artinya semakin tinggi gini rasio semakin timpang tingkat pendapatan, dan semakin rendah gini rasio semakin merata distribusi pendapatan.

### **2.3. Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, barang-barang tersebut dinamakan barang konsumsi. Untuk menduga pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dilakukan dengan mengetahui (1) Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan kelompok makanan dan bukan makanan, (2) Indeks harga konsumen (IHK) untuk masing-masing kelompok komoditi dan jasa dari bagian statistik harga konsumen, (3) Jumlah penduduk dari proyeksi hasil survey penduduk antar sensus.

Proporsi pengeluaran masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi terhadap kebutuhan non pangan seperti: perumahan, barang dan jasa, pakaian, dan barang tahan lama (kendaraan, perhiasan, dan sebagainya) biasanya lebih besar dibanding masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Pergeseran pola pengeluaran dari pangan ke non pangan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non pangan pada umumnya tinggi. (Kuncoro, 2007).

#### **2.4. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

Menurut Melysari (2013), dalam hasil penelitian serta analisis yang diperoleh dari penelitian terhadap rumah tangga petani karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara diperoleh angka indeks gini ratio sebesar 0,19 yang menunjukkan ketimpangan rendah dan kurva lorenz mendekati garis pemerataan sempurna. Dengan demikian, distribusi pendapatan petani karet di Desa Sei. Tonang tidak timpang atau sudah cukup merata. Pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Sei. Tonang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Dari hasil penelitian di peroleh sebesar 57,68% pengeluaran non pangan, sedangkan pengeluaran untuk pangan sebesar 42,32%. Dengan demikian, menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Sei. Tonang tergolong sejahtera, karena porsi pengeluaran rumah tangga non pangan lebih besar dari pada pengeluaran pangan. Pengeluaran rumah tangga masih dapat dipenuhi oleh pendapatan petani dimana selisih rata-ratanya sebesar Rp 3.128.502,78

Menurut Juni (2013), analisis yang diperoleh dari penelitian terhadap petani kelapa sawit pola plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung sumber

pendapatan petani plasma berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan rumah tangga petani plasma berkisar antara Rp. 3.707.936,06 sampai Rp. 26.994.692,626, dan rata-rata pendapatan dari seluruh petani sampel sebesar Rp. 8.985.010,07. Pendapatan yang diperoleh petani sawit pola plasma dari sektor pertanian yaitu sebesar 89,31% dan non pertanian sebesar 10,69%. Besarnya persentasi pendapatan sektor pertanian terdapat pada subsektor perkebunan kelapa sawit plasma sebesar 60,07% dari total pendapatan. Distribusi pendapatan petani plasma pada 40% terendah sebanyak 26 responden berada atau sebesar 23,30% dari total pendapatan sampel, 40% golongan menengah sebanyak 26 responden menerima 40,63% dari total pendapatan dan 20% golongan pendapatan tertinggi sebanyak 12 responden menerima 36,07% dari total pendapatan. Dari hasil penelitian diperoleh angka indeks gini ratio sebesar 0,1834 yang menunjukkan ketimpangan rendah dan kurva lorenz mendekati garis pemerataan sempurna.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok, dimana sebagai objek penelitian adalah rumah tangga yang pendapatannya utamanya ada di kebun karet Desa Pulau Jambu. Pemilihan Desa Pulau Jambu mempertimbangkan luas areal, jumlah petani, produksi karet sebagai yang terbesar di Kecamatan Kuok. Penelitian ini dilaksanakan terhitung bulan April sampai dengan Agustus 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dan pengolahan data serta penulisan skripsi.

#### 3.2. Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu metode melalui wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden terpilih. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Pulau Jambu, dimana jumlah keseluruhan petani 503 orang, dengan karakteristik yang termasuk di dalamnya 60% petani yang memiliki tanaman karet berumur 12-17 tahunan yang sumber pendapatannya adalah petani karet. Dari 302 orang petani karet yang umurnya 12-17 tahun di Desa Pulau Jambu maka diambil sampel sebanyak 20% atau 60 orang petani karet di Desa Pulau Jambu dibagi dalam 4 Dusun, dimana tiap dusun diambil 15 responden, yaitu Dusun Kampung Baru, Dusun Sei Betung, Dusun Pulau Jambu dan Dusun Kampung Panjang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*Random sampling*).

### 3.3. Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan kemudian dilakukan pentabulasian dan selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan tujuan. Dalam menganalisis data yang diperoleh dari objek penelitian untuk tujuan penelitian pertama menggunakan perhitungan sebagai berikut:

#### 3.3.1. Struktur Pendapatan dan Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan merupakan sumber-sumber pendapatan pertanian dan non pertanian dengan sumber pendapatan yang lain. Struktur pendapatan juga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = A + B$$

Keterangan:

Y= Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun).

A= Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/tahun)

B= Pendapatan dari matapencaharian non pertanian (Rp/tahun)



### 3.3.2. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat, distribusi pendapatan dianalisis menggunakan:

1. Distribusi pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan indeks gini (*gini index ratio*) (H.T Oshima dalam Widodo, 1990).
2. Bank dunia mengklasifikasikan ketidak merataan berdasarkan tiga lapisan (Todaro, 2003):
  - a) 40 % penduduk berpendapatan terendah (Penduduk termiskin)
  - b) 40 % penduduk berpendapatan menengah
  - c) 20 % penduduk berpendapatan tinggi
3. Perhitungan indeks gini ratio dilakukan untuk melihat:
  - a) Pendapatan total rumahtangga
  - b) Pendapatan yang bersumber dari sector perkebunan karet
  - c) Pendapatan yang bersumber dari sector pertanian selain karet dan sector pertanian.
  - d) Pendapatan yang bersumber dari sektor non pertanian.
4. Besaran masing-masing pendapatan tersebut diukur dalam Rp/kapita/tahun dan dihitung untuk kelompok rumah tangga petani dilokasi penelitian. Mengacu pada batasan yang dirumuskan oleh Oshima dalam Widodo (1990), maka besaran indeks gini ratio:
  - a) Tergolong ringan jika  $G < 0,4$ .
  - b) Tergolong sedang jika  $0,4 < G < 0,5$
  - c) Berat apa bila  $G > 0,5$ .

5. Distribusi pendapatan dapat juga diterangkan dengan menggunakan kurva lorenz. Semakin jauh jarak kurva lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya. Kasus ekstrem dari ketidak merataan yang sempurna (yaitu, apabila hanya seorang saja yang tidak menerima pendapatan) akan diperhatikan oleh kurva lorenz yang berhimpitan dengan sumbu horizontal sebelah bawah dan sumbu vertikal disebelah kanan. Oleh karena itu tidak ada satu negara pun yang memperlihatkan pemerataan sempurna atau ketidaksamaan sempurna dalam distribusi pendapatannya, semua kurva lorenz dari setiap negara akan ada di sebelah kanan garis diagonal (Todaro, 2003).



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kuok merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang terletak di Kabupaten Kampar dan memiliki 9 desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Kuok. Secara geografis Kecamatan Kuok yang berbatasan dengan Kecamatan Tapung, Tapung Hulu dan kecamatan Tandun di sebelah utaranya, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Salo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Kampar Kiri dan untuk di sebelah Barat Kecamatan Kuok berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar, Tapung Hulu dan Kecamatan Kabun dengan Kabupaten Rokan Hulu. (BPS Kampar, 2012).

Lokasi penelitian terletak pada Desa Pulau Jambu yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kuok. Desa Pulau Jambu sendiri memiliki luas 6.070 ha dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Batu Gajah, sebelah selatan Desa Kuok, sebelah barat Desa Ganting Damai, dan sebelah timur Desa Empat Bala. (Data Monografi Desa Pulau Jambu, 2012).

Penduduk Desa Pulau Jambu yang berada pada usia produktif sebanyak 1.758 jiwa (58,93%) yang berusia 15-59 tahun dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Pulau Jambu. Umur merupakan salah satu indikator produktif atau tidak produktifnya dalam mengelola usaha. Menurut Mulyadi (2006) penduduk yang tidak produktif berada pada kisaran umur 0-14 tahun dan diatas 59 tahun. Penduduk Desa Pulau Jambu yang berusia belum dan tidak produktif berkisar 1.225 jiwa (41,07%) yang berada pada umur 0-14 tahun dan diatas 60 tahun.



Tingkat pendidikan di Desa Pulau Jambu 790 jiwa (45,27%) berada pada pendidikan sekolah dasar (SD) dimana persentase ini menjadi tertinggi di Desa Pulau Jambu, sedangkan persentase paling sedikit berada pada 4,01% atau 70 jiwa berada pada tidak tamat SD. kurangnya kesadaran penduduk Desa Pulau Jambu tentang pentingnya pendidikan formal menyebabkan tingginya penduduk desa yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Pulau Jambu sudah cukup baik, diantaranya 1 unit Puskesmas, 3 unit Posyandu, 1 unit Poskesdes dan praktik Bidan umum. Tetapi jarak yang tidak terlalu jauh dari Desa Pulau Jambu ke Ibu Kota Kecamatan maupun ke Ibu Kota Kabupaten, menjadikan masyarakat tidak terlalu khawatir untuk mendapatkan pengobatan yang lebih baik dan fasilitas yang lebih lengkap.

Masyarakat Desa Pulau Jambu berprofesi sebagai petani (83,59 %). Oleh sebab itu, Desa Pulau Jambu menjadi daerah penghasil produksi karet tertinggi di Kecamatan Kuok. Profesi kedua yang paling banyak di Desa Pulau Jambu adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (6,22 %). Profesi paling sedikit di Desa Pulau Jambu yaitu di bidang usaha penyewaan alat sekitar 0,08% tau hanya 1 orang saja.

#### **4.2. Identitas Sampel**

Identitas petani diperlukan untuk melihat beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menggambarkan keadaan sampel secara jelas. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan karakteristik dilihat dari pekerjaan utamanya sebagai petani karet yang umur tanaman karetnya berkisar antara 12–17 tahun masa tanam. Diambil dari 4 Dusun diantaranya Dusun Kampung Baru

sebanyak 15 responden, Dusun Sei Betung 15 responden, Dusun Pulau Jambu, 15 responden dan Dusun Kampung Panjang diambil 15 responden.

Tabel Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan dan Luas Lahan Petani sampel

	Umur (Tahun)		Tingkat Pendidikan					Jumlah Tanggungan (Jiwa)		Luas Lahan (ha)	
	15-59	>60	TT	SD	SLTP	SLTA	PT	1-3	4-6	1-2	2,1-4
<b>Jumlah Sampel</b>	58	2	7	8	13	32	0	53	7	36	24
<b>Persentase (%)</b>	96.67	3.33	11.67	13.33	21.67	53.33	0.00	88.33	11.67	60.00	40.00

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2014

Sebagian besar umur responden berusia produktif, dengan jumlah presentasi mencapai 96,67% (58 Orang). Sedangkan sampel yang berada pada usia tidak produktif hanya sebesar 3,33 % (2 Orang).

Tingkat pendidikan petani sampel yang berada pada level pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yaitu sebesar 53,33%. Sementara petani yang mengenyam pendidikan setara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah sebesar 21,67%, dan Sekolah Dasar sebanyak 13,33%, serta yang tidak tamat SD adalah sebanyak 11,67%. Sebanyak 53 orang (88,33%) dari 60 petani sampel memiliki jumlah tanggungan antara 1-3 orang dan 7 orang (11,67%) dari 60 petani sampel memiliki jumlah tanggungan antara 4-6 orang. Desa Pulau Jambu, petani sampel yang memiliki luas lahan diantara 1 ha sampai 2 ha adalah sebesar 60%. Sementara 40% petani mempunyai luas lahan diantara 2,1 ha sampai 4 ha.

### 4.3. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

#### 4.3.1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga berasal dari berbagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan serta usaha sub sistem dari semua anggota

keluarga, pendapatan utama masyarakat di Desa Pulau Jambu yaitu pada sektor pertanian yaitu sebagai petani karet. Pendapatan sampingan masyarakat Desa Pulau Jambu dibagi dalam 2 sektor yaitu sektor Pertanian dan sektor non pertanian.

Tabel 2. Rata-rata Sumber Pendapatan Petani Karet Di Desa Pulau Jambu 2014

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/Tahun)	(%)
<b>1</b>	<b>Pendapatan Pertanian</b>		
	Karet (Pendapatan Utama)	35,954,407	
	<b>Sub Total</b>	<b>35,954,407</b>	<b>70,23</b>
	<b>Sub Total Rata-rata</b>	<b>2,996,201</b>	
	Kelapa Sawit	8,010,000	15,65
	Sawah	795,600	1,55
	Jeruk	836,667	1,63
	Pembibitan Jeruk	493,333	0,96
	Kolam Ikan	761,667	1,49
	<b>Sub Total</b>	<b>10,897,267</b>	<b>21,29</b>
<b>Sub Total Rata-rata</b>	<b>908,106</b>		
<b>2</b>	<b>Pendapatan Non Pertanian</b>		
	Pedagang	2,080,000	4,06
	Pegawai	360,000	0,70
	Penyewaan Alat	1,200,000	2,34
	Mebel	700,000	1,37
	<b>Sub Total</b>	<b>4,340,000</b>	<b>8,48</b>
	<b>Sub Total Rata-rata</b>	<b>361,667</b>	
<b>Rata-rata/ KK/ Tahun</b>		<b>51,191,673</b>	<b>100,00</b>
<b>Rata-rata / KK/ Bulan</b>		<b>4,265,973</b>	

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2014

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari petani karet sebagai pekerjaan utama di Desa Pulau Jambu. Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata pertahun dari pekerjaan pokoknya sebesar Rp. 35,954,407/tahun dengan rata-rata pendapatan perbulan petani karet di Desa Pulau Jambu sebesar Rp. 2,996,200/bulan.

Dari pendapatan sampingan petani karet sampel memperoleh rata-rata pendapatan dalam setahun sebesar Rp. 15,237,267/tahun, dengan rata-rata perbulan petani mendapatkan tambahan sampingan pendapatan sebesar Rp.



1,269,772. Pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Pulau Jambu berasal dari 2 sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian.

Tabel 3. Pendapatan Pertanian dan Non Pertanian Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Pulau Jambu 2014

No	Sektor	Jumlah Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pertanian	2,811,100,397	91.52
2	Non Pertanian	260,400,000	8.48
<b>Jumlah</b>		<b>3,071,500,397</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2014

Rata-rata pendapatan petani di Desa Pulau Jambu dari sektor pertanian sebesar Rp. 46,851,673, dengan total pendapatan seluruh petani sampel disektor pertanian sebesar Rp. 2,811,100,397 (91.52%) Sedangkan pendapatan sampingan yang berasal dari sektor non pertanian menghasilkan pendapatan rata-rata pertahunnya yaitu sebesar Rp. 4,340,000 dari total rata-rata pendapatan sampingan. Total seluruh pdari suatu endapatan petani karet Desa Pulau Jambu disektor non pertanian sebesar Rp. 260,400,000 (8.48%).

#### 4.3.2. Distribusi Pendapatan

Pertumbuhan perekonomian yang tinggi belum tentu mencerminkan pendapatan per kapita yang diterima masyarakat tinggi dan distribusi pendapatan yang adil dan merata diantara masyarakat. Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pemerataan dari suatu pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat.

Tabel 4. Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Desa Pulau Jambu Pada Tahun 2014

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	14,867,246-41,174,492	24	40
2	41,174,493-60,934,492	24	40
3	60,934,493-124,534,492	20	20
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2014

Tabel 4 menunjukkan variasi jumlah pendapatan petani karet di Desa Pulau Jambu yang terbagi dalam 3 golongan yaitu 40% golongan terendah, 40% golongan menengah dan 20% golongan tertinggi. Golongan terendah yang pendapatannya dalam setahun sebesar Rp 14,867,246-41,174,492/tahun jumlah sampelnya yaitu sebanyak 24 orang petani karet sampel di Desa Pulau Jambu, selanjutnya golongan menengah dengan pendapatan dalam setahun sebesar Rp. 41,174,493-60,934,492/tahun yang jumlah sampelnya 24 orang petani karet di Desa Pulau Jambu dan golongan yang tertinggi pendapatannya dalam setahun memperoleh Rp. 60,934,493-124,534,492/tahun dengan jumlah sampelnya yaitu sebanyak 12 orang petani karet sampel di Desa Pulau Jambu. Pendapatan petani karet sampel yang tertinggi di Desa Pulau Jambu dipengaruhi terhadap luas lahan tanaman karet dan usaha lain dibidang pertanian maupun non pertanian.

Tabel 5 Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet per Tahun Berdasarkan Kelompok Pendapatan pada Tahun 2014

No	Golongan Petani (Fi)	Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Kap/Bulan)	%
1	40 % terendah	802,954,333.09	2,431,250.00	26.14
2	40 % menengah	1,238,611,711.61	4,062,500.00	40.33
3	20 % tertinggi	1,029,934,352.23	7,241,666.67	33.53
<b>Total</b>		<b>3,071,500,396.94</b>		<b>100.00</b>

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2014



Tabel 5 menjelaskan bahwa sebanyak 24 orang sampel berada pada golongan terendah dengan proporsi jumlah pendapatan perkapita dalam setahun sebesar Rp. 802,954,333/tahun yang rata-rata pendapatan perkapita dalam setahun yaitu Rp. 33,456,431/tahun (26.14%) dari total pendapatan seluruh petani sampel, petani karet yang termasuk golongan menengah sebanyak 24 orang sampel dengan total proporsi jumlah pendapatan perkapita dalam setahun sebesar Rp. 1,238,611,712/tahun (40.33%) dengan pendapatan rata-rata perkapita dalam setahun sebesar Rp. 51,608,821/tahun, jumlah dengan pendapatan tertinggi yaitu Sebanyak 12 sampel dengan total proporsi jumlah pendapatan perkapita dalam setahun sebesar Rp. 1,029,934,352/tahun (33.53%) dari total pendapatan dengan jumlah rata-rata perkapita pertahun sebesar Rp. 85,827,863/tahun.

Tabel6 Indeks Gini Rasio Petani Karet di Desa Pulau Jambu

No	Golongan Petani (Fi)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Proporsi Pendapatan Kumulatif (%)	Yi+Yi-1	Fi (Yi+Yi-1)
1	40 % terendah	24	802,954,333.09	26.14	26.14	26.14	0.10
2	40 % menengah	24	1,238,611,711.61	40.33	66.47	92.61	0.37
3	20 % tertinggi	12	1,029,934,352.23	33.53	100.00	192.61	0.39
	Total	60	3,071,500,396.94	100.00			0.86
<b>Indeks Gini Ratio</b>							<b>0.14</b>

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2014

Pendekatan distribusi pendapatan melalui indeks gini ratio dapat juga menunjukkan ketimpangan atau tidak pemerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Menurut Oshima dalam Widodo (1990) kriteria indeks gini ratio yang digunakan untuk mengukur ketidakmerataan pada penelitian ini yaitu kriteria indeks gini, berdasarkan tabel di atas indeks gini ratio di Desa Pulau Jambu berada pada ketimpangan yang ringan sebesar 0.14 masih berada < 0,4. Artinya pemerataan pendapatan petani di Desa Pulau Jambu cukup baik meskipun ada

beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi, pendapatan tertinggi dalam setahun yaitu Rp. 124,534,492/tahun jauh dengan pendapatan petani yang terendah dalam setahunnya yaitu hanya sebesar Rp. 14,867,246/tahun. Ketimpangan ini terjadi karena adanya perbedaan luas lahan yang lebih besar dan juga dari pendapatan sampingan dibidang pertanian maupun non pertanian.

#### 4.3.3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel

Pengeluaran rumah tangga, merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pangan, sandang dan papan disamping kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya dan juga menunjukkan kondisi kesejahteraan masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan.

Tabel. 7. Pengeluaran Rumah Tangga Sampel Petani Karet Perbulan Di Desa Pulau Jambu Pada Tahun 2014

No	Golongan Pendapatan	Pengeluaran		
		Total (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	40% terendah	51,308,500	2,137,854	27.14
2	40% menengah	77,481,500	3,228,396	40.99
3	20% tertinggi	60,258,000	5,021,500	31.87
<b>Total</b>		<b>189,048,000</b>		<b>100.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,150,800</b>		

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2014

Pola pengeluaran rumah tangga petani sampel dengan 40% pendapatan terendah di Desa Pulau Jambu diperoleh pengeluaran rumah tangga yaitu Rp. 51,308,500.00 dengan rata-rata perkapita dalam sebulan adalah Rp. 2,137,854.17, untuk total pengeluaran 40% pendapatan menengah yaitu Rp. 77,481,500.00 dengan rata-rata perkapita dalam sebulan Rp. 3,228,395.83 Sementara golongan 20% pendapatan tertinggi diperoleh pengeluaran sebesar Rp. 60,258,000.00 dengan rata-rata pengeluaran perkapita dalam sebulan yaitu Rp. 5,021,500.00.

### 4.3.3.1 Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan yang mencakup jenis dan bahan makanan yang umum dikonsumsi dan non pangan berupa kebutuhan diluar sector pangan seperti kebutuhan perumahan, pendidikan dan lain-lain.

Menurut BPS, (2011) pengeluaran pangan rumah tangga merupakan pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, dan tembakau atau sirih.

Tabel.8.Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Pulau Jambu Perbulan Untuk Tiap Golongan Pendapatan Pada Tahun 2014

Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Sampel Perbulan							
No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rata-rata Rumah Tangga			Total (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
		Terendah 40% (Rp)	Menengah 40% (Rp)	Tertinggi 20% (Rp)			
1	Padi-padian	190,208	218,750	226,666	635,625	208,916	12.36
2	Umbi-umbian	10,708	12,208	13,333	36,249	11,833	0.71
3	Ikan	142,500	161,250	167,916	471,666	155,083	9.17
4	Daging	105,208	108,750	118,333	332,291	109,250	6.46
5	Telur & Susu	97,500	125,833	143,750	367,083	118,083	7.14
6	Sayur-sayuran	131,458	142,500	139,583	413,541	137,500	8.04
7	Kacang-kacangan	36,458	42,500	44,166	123,125	40,416	2.39
8	Minyak & Lemak	125,500	136,208	134,583	396,291	131,600	7.71
9	Bahan Minuman	38,541	40,833	49,583	128,958	41,666	2.51
10	Bumbu-bumbuan	28,750	28,958	31,250	88,958	29,333	1.73
11	Konsumsi Lainnya	29,375	32,708	33,750	95,833	31,583	1.86
12	Makanan & Minuman Jadi	175,000	266,666	450,000	891,666	266,666	17.34
13	Tembakau & Sirih	133,958	285,625	506,666	926,250	269,166	18.02
14	Buah-buahan	54,791	74,791	104,166	233,750	72,666	4.55
Total		1,299,958	1,677,583	2,163,750	5,141,291	1,623,766	100.00
Persentase		25.28	32.63	42.09	100.00	51.54	





Tabel 8 menunjukkan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan rumah tangga petani karet sampel di Desa Pulau Jambu yaitu Rp. 1,623,766 (51.54%) dari total keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran terbesar berada pada total kelompok protein (ikan, daging, telur dan susu) dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 382,416 (22.78%) dari total pengeluaran pangan. Artinya masyarakat Desa Pulau Jambu menyadari bahwa pentingnya protein agar kebutuhan gizi rumah tangga mereka terpenuhi, maka dari data tersebut pengeluaran protein (ikan, daging, telur dan susu) menjadi prioritas utama dalam konsumsi sehari-hari.

#### **4.3.3.2 Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani**

Pengeluaran rumah tangga untuk non pangan diartikan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan rumah tangga diluar sektor pangan seperti perumahan, bahan bakar, penerangan dan air, barang dan jasa pakaian, perlengkapan rumah tangga dan barang lainnya; Kredit, kesehatan, pendidikan, pengeluaran lainnya (sumbangan, rekreasi dan lain-lain).

Pengeluaran non pangan masyarakat di Desa Pulau Jambu dapat di lihat pada Tabel 9, rata-rata pengeluaran non pangan petani sampel Desa Pulau Jambu adalah Rp. 1,527,033 (48,46%) dari total pengeluaran petani sampel di Desa Pulau Jambu. Data juga menunjukkan pengeluaran terbesar untuk non pangan berada pada pengeluaran kredit senilai Rp. 425,817 hal ini disebabkan karena petani karet Desa Pulau Jambu masih membeli barang dengan sistem cicilan agar memiliki barang yang diinginkannya, dan juga masih dapat menyimpan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.

Tabel.9. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Pulau Jambu Perbulan Untuk Tiap Golongan Pendapatan Pada Tahun 2014

Pengeluaran Rata-rata Non Pangan Rumah Tangga Petani Sampel Perbulan							
No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rata-rata Rumah Tangga			Total (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
		Terendah 40% (Rp)	Menengah 40% (Rp)	Tertinggi 20% (Rp)			
1	Perumahan, Bahan bakar, Penerangan, Air	273,375	364,229	628,083	1,265,688	380,658	24.12
2	Barang dan Jasa	119,271	141,833	174,583	435,687	139,358	8.30
3	Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	37,916	51,541	70,000	159,458	49,783	3.04
4	Barang-barang Perabot Rumah Tangga	12,833	45,083	24,583	82,500	28,083	1.57
5	Kesehatan	30,208	65,208	55,000	150,417	49,167.00	2.87
6	Pendidikan	90,000	341,458	491,833	923,292	270,950.00	17.60
7	Kredit	140,750	341,125	1,165,333	1,647,208	425,817.00	31.40
8	Pengeluaran Lainnya	133,541	200,333	248,333	582,208	183,217.00	11.10
Total		837,896	1,550,812	2,857,750	5,246,458	1,527,033	100.00
Persentase		15.97	29.56	54.47	100.00	48.46	0.00

Berdasarkan Tabel 8 dan Tabel 9 bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Pulau Jambu lebih besar untuk pengeluaran pangan dibandingkan oleh pengeluaran non pangan. Pengeluaran rata-rata pangan yaitu sebesar Rp. 1,623,766 dari total rata-rata pengeluaran rumah tangga, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Pulau jambu untuk non pangan yaitu sebesar Rp. 1,527,033 dari total rata-rata pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga masih dapat dipenuhi oleh pendapatan petani di mana selisih antara pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp 1.115.173 /bulan.

Total pengeluaran terbesar berada pada 20% golongan tertinggi rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan yaitu Rp. 5,021,499/bulan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi jumlah pendapatan perbulan maka semakin



tinggi pula jumlah pengeluaran terutama pada pengeluaran untuk non pangan atau konsumsinya.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh terhadap rumah tangga petani karet di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Pulau Jambu dalam setahun berkisar antara Rp. 14,867,246 sampai Rp. 124,534,492. Dengan rata-rata pendapatan Rp. 51,191,673/tahun atau Rp 4,265,973 per bulan. Pendapatan utama yaitu sebagai petani karet rata-rata dalam setahun sebesar Rp. 35,954,407,- (70,23%) Dari pendapatan sampingan di bagi lagi dalam dua sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian, dari sektor pertanian diluar pendapatan utama tanaman karet, pendapatan rata-rata di sektor pertanian dalam setahun sebesar Rp. 10,897,266 (21.29%) dan dari sektor non pertanian sebesar Rp. 4,340,000 (8.48%)
2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani karet sudah cukup merata dengan Angka Indeks Gini Rasio sebesar 0,14 dan tingkat ketimpangan pendapatan rendah serta Kurva Lorenz mendekati garis pemerataan sempurna.
3. Pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Pulau Jambu terdiri pengeluaran pangan dan non pangan dengan total pengeluaran rumah tangga mencapai Rp. 189,048,000.00 dan rata-rata pengeluaran rumah tangga Rp. 3,150,800.00. Pengeluaran pangan sebesar 51,54% dan sedangkan untuk pengeluaran non pangan 48,46%. Pengeluaran rumah tangga masih dapat dipenuhi oleh pendapatan petani dimana selisih antara pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp 1.115,173 /bulan.

## 5.2. Saran

1. Petani agar dapat mempertahankan dan meningkatkan distribusi pendapatan yang diperoleh.
2. Petani dapat melakukan investasi diluar sektor karet terhadap tabungan yang dimiliki mengingat harga karet dapat sewaktu-waktu turun drastic kembali, sebagai penambahan pendapatan dimasa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. **Analisis Dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan**. BPS Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. **Riau Dalam Angka 2013**. BPS Propinsi Riau. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2013. **Kampar Dalam Angka 2013**. BPS Kabupaten Kampar.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. 2013. **Kampar Dalam Angka 2013**. Dinas Perkebunan Kampar. Bangkinang.
- \_\_\_\_\_. 2007. **Ekonomi Pembangunan**. Erlangga. Jakarta.
- Eliza, Shorea K. Melysari N. 2014. Distribusi Pendapatan Petani Karet Di Desa Sei.Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jurnal Photon Universitas Muhammadiyah Provinsi Riau*, Volume Nomor 2 Bulan Mei 2014. ISSN 2087-393X
- Eliza, Susy E, Didi.M. 2012. Analisis Pemasaran Karet di Desa Ujung Batu Timur Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Laporan Penelitian*
- Kantor Desa. 2008. **Profil Desa Pulau Jambu 2008**. Kantor Desa Pulau Jambu.
- Kantor Desa. 2012. **Data Monografi Desa Pulau Jambu 2012**. Kantor Desa Pulau Jambu.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. **Ekonomi Pembangunan**. Erlangga. Jakarta.
- Melysari. 2013. **Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga di Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Tadoro, M. 2003. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Erlangga. Jakarta.
- Widodo, S. T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian**. Kanisius. Yogyakarta.

